

Interpretasi Kontemporer Atas Fenomena Kebahasaan Dalam Al-Qur'an

Nopri Dwi Siswanto, Stevan Malik, Mutia Fauzia
Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung
nopridwisiswanto@gmail.com,
stevanmalikaminuddin@gmail.com & ujifauzia16@gmail.com

Abstract

Al-Qur'an is the main source of Islamic teachings. However, like any text in general, the Al-Qur'an cannot be separated from the aspect of the language that surrounds it. Language, on the other hand, has a strong attachment to the social and historical conditions of the local community. Thus, to be able to understand the Qur'an comprehensively, understanding the aspects of the language in it is a necessity. This study discusses how contemporary Muslim scholars understand the verses of the Qur'an through a different approach from classical interpretations. This research uses literature review method with research results in the form of descriptive narrative. The results of the discussion of this study indicate that there are at least three models of contemporary interpretation of the Qur'an, namely (a) normativity-historicity, (b) stylistics, and (c) hermeneutics-semiotics.

Keywords: Historicity, normativity, stylistics, Al-Qur'an

Abstrak

Al-Qur'an adalah sumber utama ajaran agama Islam. Namun, sebagaimana teks pada umumnya, Al-Qur'an tidak akan dapat dilepaskan dari aspek kebahasaan yang melingkupinya. Bahasa, di sisi lain, memiliki keterikatan yang kuat dengan kondisi sosial dan historis masyarakat setempat. Dengan demikian, untuk dapat memahami Al-Qur'an secara komprehensif, pemahaman atas aspek-aspek kebahasaan di dalamnya adalah sebuah keniscayaan. Penelitian ini membahas bagaimana cara para cendekiawan Muslim kontemporer memahami ayat-ayat Al-Qur'an melalui pendekatan yang berbeda dengan tafsir masa klasik. Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka dengan hasil penelitian berupa narasi deskriptif. Hasil pembahasan dari penelitian ini menunjukkan bahwa setidaknya ada tiga model interpretasi kontemporer atas Al-Qur'an, yaitu (a) normativitas-historisitas, (b) stilistika, dan (c) hermeneutika-semiotika.

Kata Kunci: Historisitas; Normativitas; Stilistika; Al-Qur'an

Pendahuluan

Al Qur'an adalah kitab suci yang berisi pedoman dan petunjuk hidup bagi manusia. Namun, petunjuk dan pedoman tersebut tidak serta-merta diberikan langsung oleh Allah. Manusia berkewajiban untuk mencari petunjuk yang terkandung dalam ayat-ayat Al Qur'an, tentu dengan memperhatikan kondisi dan situasi ketika ayat-ayat tersebut diturunkan kepada Nabi Muhammad. Hal ini perlu diperhatikan seksama, untuk menghindari misinterpretasi ayat Al Qur'an, yang justru akan menjauhkan manusia dari kebenaran yang terkandung di dalamnya.

Sebagai sumber utama hukum dan ajaran agama Islam, Al Qur'an mengandung banyak ayat-ayat yang multitafsir. Hal itu bukan tanpa sebab, karena Al Qur'an sendiri adalah kitab suci yang menggunakan bahasa Arab dalam penulisannya. Dalam kajian linguistik, bahasa Arab dikenal sebagai salah satu bahasa dengan kompleksitas tertinggi.

Petunjuk dalam Al Qur'an dapat kita temukan dalam berbagai aspek. Di antaranya adalah keindahan susunan bahasanya, istilah yang digunakan dalam kalimat-kalimatnya, bacaannya, hubungan antar ayat dan surat di dalamnya, hingga interpretasi atau penafsiran atasnya. Untuk dapat sampai pada petunjuk ini, diperlukan proses yang ketat. Proses ini meniscayakan adanya pemahaman mendalam dan kemampuan berpikir yang baik untuk dapat mengambil kesimpulan.

Secara umum, kitab-kitab tafsir, terutama yang berasal dari masa klasik, menggunakan dua pendekatan yang berbeda, yaitu *tafsir bi al-ma'tsūr* dan *tafsir bi al-ra'y*.¹ Pendekatan lain yang juga digunakan adalah *tafsir bi al-isyārah*, meski biasanya hanya terbatas

¹ A Fahrur Rozi dan Niswatur Rokhmah, "Tafsir Klasik: Analisis Terhadap Kitab Tafsir Era Klasik," *Kaca (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin* 9, no. 2 (2019): 148-67, <https://doi.org/10.36781/kaca.v9i2.3036>; see also Hamdan Hidayat, "Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Qur'an," *Al-Munir: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 2, no. 01 (2020): 29-76, <https://doi.org/10.24239/al-munir.v2i01.46>.

di kalangan sufi.² Tradisi menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an sudah ada sejak masa Rasulullah SAW masih hidup. Para sahabat Rasulullah pada saat itu selalu bertanya pada Rasulullah terkait ayat-ayat Al-Qur'an yang masih sulit mereka pahami maknanya.³ Namun, sepeninggal Rasulullah, model penafsiran atas Al-Qur'an menjadi berubah. Hal itulah yang kemudian menjadi alasan di balik munculnya berbagai variasi dan corak tafsir yang berbeda di masa-masa setelahnya. Perkembangan ini tidak pernah berhenti, bahkan hingga di masa kontemporer.

Di masa kontemporer, banyak cendekiawan Muslim yang memberikan kritik atas kitab-kitab tafsir klasik yang terlalu kaku dan tekstual. Nasr Hamid Abu Zayd, misalnya, menjelaskan bahwa teks-teks keagamaan—termasuk Al-Qur'an—sering ditafsirkan dengan mengabaikan aspek sosial dan historis yang melatarbelakanginya.⁴ Senada dengan hal tersebut, Abdulaziz Sachedina bahkan berpendapat bahwa di masa-masa pemerintahan kekhalifahan Islam sepeninggal Rasulullah, ambisi para khalifah dan penguasa untuk menaklukkan turut berperan dalam hal ini. Ambisi politik untuk menyebarkan wilayah kekuasaan dengan penaklukkan tersebut menyebabkan para ulama “terpaksa” menafsirkan teks-teks keagamaan dan ayat-ayat Al Qur'an sesuai dengan keinginan para penguasa atau khalifah yang memegang kendali pemerintahan pada saat itu.⁵

Kritik lain yang ditujukan pada tradisi penafsiran klasik adalah adanya pandangan bahwa Al-Qur'an hanyalah sekumpulan ayat-ayat yang terisolasi dan tidak terkait satu sama lain. Fazlur Rahman menyebut hal ini disebabkan karena pendekatan dekontekstualisasi, yang pada akhirnya akan menyebabkan kegagalan umat Islam dalam menghasilkan wawasan—berbasis Al-

² Junizar Suratman, “Pendekatan Penafsiran Al-Qur'an Yang Didasarkan Pada Instrumen Riwayat, Nalar, Dan Isyarat Batin,” *Intizar* 20, no. 1 (2014): 43–62, <https://doi.org/10.19109/intizar.v20i1.422>.

³ Hidayat, “Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Qur'an.”

⁴ Ahmad Zayyadi, “Pendekatan Hermeneutika Al-Qur'an Kontemporer Nashr Hamid Abu Zaid,” *Maghza: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 2, no. 1 (2017): 1–22, <https://doi.org/10.24090/maghza.v2i1.1563>.

⁵ Sumanto Al Qurtuby, “Masalah Kebebasan Beragama Dan Sikap Anti-Amerika,” 2019, <https://sumantoalqurtuby.com/masalah-kebebasan-beragama-dan-sikap-anti-amerika/>.

Qur'an—mengenai sudut pandang yang kohesif terhadap realitas kehidupan dunia.⁶

Dengan semangat untuk mempertahankan gagasan relevansi ajaran-ajaran Islam dengan kondisi masyarakat di masa kini, para cendekiawan Muslim di era kontemporer menawarkan banyak gagasan baru dalam menafsirkan isi dan kandungan Al-Qur'an. Ini adalah bentuk gerakan dengan corak tipologi transformatif.⁷ Agar tradisi keagamaan dapat tetap mempertahankan eksistensinya di era kontemporer, kelompok ini mengajukan tindakan reformasi atas penafsiran yang memang relevan dengan perkembangan zaman.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini akan mengulas dan mengkaji hal tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan memanfaatkan metode kajian pustaka untuk mengumpulkan data penelitian. Data-data ini bersumber pada teks, baik dalam bentuk buku atau artikel, yang terkait dengan tema pembahasan. Teks-teks referensi tersebut diolah, dibaca, dan dipahami maksudnya untuk dijadikan landasan dan rujukan dalam penulisan hasil penelitian ini. Hasil penelitian ini kemudian dipaparkan dalam bentuk naratif-deskriptif.

Normativitas dan Historisitas

Salah satu tantangan utama dalam upaya menafsirkan Al-Qur'an adalah bagaimana mempertahankan autentisitas atau keaslian ajaran agama Islam, sekaligus membawa progresivitas agar tetap relevan dan sesuai dengan tuntutan zaman. Langkah ini bukan didasarkan atas tindakan apologetis terhadap ajaran Islam, namun untuk membuktikan bahwa ajaran Islam memang dinamis, sesuai dengan kondisi sosial masyarakat Muslim pada tempat dan waktu tertentu, *ṣāliḥ li kulli makān wa zamān*. Kedua hal ini harus seimbang,

⁶ Abdullah Saeed, *Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach* (Oxfordshire: Routledge, 2006), <https://doi.org/10.4324/9780203016770>.

⁷ Nurlalelah Abbas, "Al Jabiri Dan Kritik Nalar Arab: Sebuah Reformasi Pemikiran Islam," *Aqidah* 1, no. 1 (2015): 1–22.

agar ajaran-ajaran Islam tidak *jumūd, rigid*, kaku, dan tertutup, namun tetap mengandung nilai-nilai religius dan spiritual yang sakral. Autentisitas penting untuk menjaga ajaran Islam dari distorsi dan deviasi, sedangkan progresivitas berperan untuk menegaskan eksistensi dan relevansi ajaran Islam.

Fazlur Rahman memberikan istilah normativitas dan historisitas untuk merujuk pada distingsi yang mencolok antara tafsir klasik dan pemikiran Islam kontemporer.⁸ Tafsir-tafsir klasik biasanya menekankan pendekatan normativitas dalam menangkap makna yang terkandung dalam Al-Qur'an. Pendekatan ini berangkat dari pemahaman bahwa Al-Qur'an adalah wahyu Ilahi yang memiliki kebenaran mutlak dan universal. Pemahaman ini kemudian menghasilkan paradigma pemikiran bahwa realitas kehidupan manusia, di manapun dan kapanpun, harus selalu tunduk pada teks Al-Qur'an yang memiliki otoritas.⁹ Pendekatan ini bertolak belakang dengan historisitas, yang menegaskan bahwa teks-teks keagamaan selalu terkait dengan konteks sejarah, terutama yang berkenaan dengan kondisi masyarakat di mana teks keagamaan tersebut diturunkan. Dalam konteks Al-Qur'an, misalnya, konteks sejarah ini dapat kita lihat dari bagaimana Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab, yang notabene merupakan bahasa yang digunakan oleh masyarakat yang hidup di lingkungan sekitar Nabi Muhammad SAW.

Kecondongan pola penafsiran klasik dengan mengedepankan aspek normativitas biasanya didasari atas rasa keenganan para ulama terdahulu dalam memberikan pandangan personalnya, baik karena rasa rendah hati dan *tawāḍu'* atau memang karena ketidaktahuan. Bahkan, para sahabat terdekat Rasulullah pun menunjukkan sikap yang serupa, mereka lebih memilih untuk tidak berbicara tentang hal yang mereka tidak ketahui mengenai Al-Qur'an. Misalnya, ketika Abu Bakar ditanya mengenai makna kata *abb* dalam QS. 'Abasa ayat 31 (*wa fākihātan wa abban*), ia menjawab:

أي سماء تظلني وأي أرض تقلني إذا قلت في كتاب الله ما لا أعلم

⁸ Siswanto, "Normativitas Dan Historisitas Dalam Kajian Keislaman," *Jurnal Ummul Qura* 10, no. 2 (2017): 121-42, <http://ejournal.insud.ac.id/index.php/ummulquro/article/view/118>.

⁹ Nasitotul Janah, "Pendekatan Normativitas Dan Historisitas Serta Implikasinya Dalam Perkembangan Pemikiran Islam," *Cakrawala: Jurnal Studi Islam* 13, no. 2 (2018): 102-19, <https://doi.org/10.31603/cakrawala.v13i2.2331>.

“Langit mana yang akan menaungiku, bumi mana yang akan menyanggaku, jika aku mengatakan sesuatu tentang *kitābullāh* yang tidak aku ketahui?¹⁰”

Umar bin Khattab, ketika ditanya hal yang sama, juga mengatakan hal yang kurang lebih bermakna serupa:

اتبعوا ما بين لكم ما هداه من الكتاب فاعملوا به وما لم تعرفوه فكلوه إلى
ربه.

“Ikutilah apa yang telah dijelaskan oleh-Nya dari *kitāb* ini (Al-Qur’an), dan kemudian lakukanlah amal kebaikan dengannya. Apa yang tidak engkau ketahui darinya, maka kembalikanlah pada Tuhannya (Allah SWT).¹¹”

Pola pembacaan normatif seperti ini terus diwariskan di masa-masa sepeninggal *khulafā ar-rāsyidūn*. Tradisi ini kemudian mulai dibakukan, ditandai dengan munculnya metode-metode tertentu dalam tafsir, seperti *ijmālī*, *taḥlīlī*, dan *mauḍū’ī*.¹² Meski terdapat sedikit perbedaan antara satu dengan yang lain, pada dasarnya seluruh metode tafsir tersebut berfokus pada teks. Ketika dihadapkan pada realitas kehidupan manusia yang selalu berubah, logika normatif semacam ini terkadang tidak mampu memecahkan masalah yang terjadi di masyarakat, karena sifat masyarakat yang plural dan heterogen.

Berangkat dari ketidakmampuan pembacaan normatif—atas teks-teks keagamaan—untuk menyelesaikan persoalan kontemporer inilah, beberapa cendekiawan Islam menawarkan pendekatan historisitas, yaitu pembacaan ulang atas realitas keagamaan, dengan

¹⁰ Muhammad Aṭ-Ṭabaṭaba’i, *Al-Mizān Fī Tafsīr Al-Qur’ān*, Jilid 20 (Beirut: Mu’assasah Al-A’lamīy li Al-Maṭbū’ah, 1997).

¹¹ Aṭ-Ṭabaṭaba’i, *Al-Mizān Fī Tafsīr Al-Qur’ān*.

¹² Nella Lucky, “Mendamaikan Logika Normativitas Dan Historisitas Dalam Studi Agama,” *Toleransi: Media Komunikasi Umat Beragama* 6, no. 1 (2014): 123–32, <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/toleransi/article/view/901>.

didasari formasi berpikir yang sesuai dengan kondisi ruang dan waktu. Agama harus dipahami tidak hanya sebagai jembatan antara manusia dengan Tuhan, namun juga sebagai penghubung antara manusia dengan manusia lain. Selain Fazlur Rahman, Mohammed Arkous juga menegaskan urgensi pendekatan historisitas dalam membongkar pola pikir yang *rigid* dan terlalu berpaku pada teks.¹³

Namun, dua pendekatan ini—normativitas dan historisitas—sama-sama memiliki kekurangan jika diterapkan secara ekstrem. Normativitas ekstrem akan menimbulkan pola pikir yang linear, sehingga memaksa realitas untuk tunduk pada *naş* tanpa memperdulikan variabel lain yang melingkupi kehidupan manusia. Di sisi lain, historisitas ekstrem akan menghilangkan nilai-nilai sakral dalam ajaran agama serta mendorong munculnya sikap penolakan mutlak atas kitab-kitab klasik dan pemikiran ulama masa lampau. Menyikapi hal tersebut, perlu ada upaya untuk menyatukan kedua pendekatan tersebut menjadi sebuah kesatuan, yaitu logika yang integralistik. Dengan menggunakan logika integralistik tersebut, aspek normativitas dan historisitas dapat diterapkan secara seimbang dalam menafsirkan Al-Qur'an.

Semantik dan Stilistika Al-Qur'an

Stilistika termasuk dalam salah satu disiplin ilmu linguistik modern. Stilistika (*uslūb*) dapat didefinisikan sebagai gaya bahasa yang digunakan dalam produk bahasa, yang biasanya berupa teks tertulis. Gaya bahasa dalam sebuah teks memiliki sifat khas yang membedakannya dengan teks-teks lainnya. Stilistika membahas lafal dalam sebuah teks, baik dalam posisinya sebagai kata yang berdiri sendiri maupun sebagai bagian dari keseluruhan konteks kalimat.¹⁴

Ranah kajian stilistika setidaknya meliputi tiga hal, yaitu (a) fonologi, (b) preferensi lafal dan kalimat (mencakup morfologi, sintaksis, dan semantik), dan (c) deviasi (penyimpangan dari kaidah bahasa umum).¹⁵ Fonologi atau *al-mustawā al-şautī* berkenaan dengan bunyi huruf, atau konsonan (*şawāmit*) dan vokal (*şawā'it*), serta variasi *qirā'ah*. Morfologi atau *al-mustawā al-şarfī* mengkaji tentang perubahan struktur kata, seperti derivasi (*isytiqāq*, turunan

¹³ Lucky, "Mendamaikan Logika Normativitas Dan Historisitas Dalam Studi Agama."

¹⁴ Damhuri, "Struktur Bahasa Al-Qur'an: Membangun Stilistika Kebahasaan Dalam Al-Qur'an," *Tahkim: Jurnal Hukum Dan Syariah* 10, no. 1 (2014): 186–200.

¹⁵ Agus Tricahyo, "Stilistika Al-Qur'an: Memahami Fenomena Kebahasaan Al-Qur'an Dalam Penciptaan Manusia," *Dialogia: Jurnal Studi Islam Dan Sosial* 12, no. 1 (2014): 36–66.

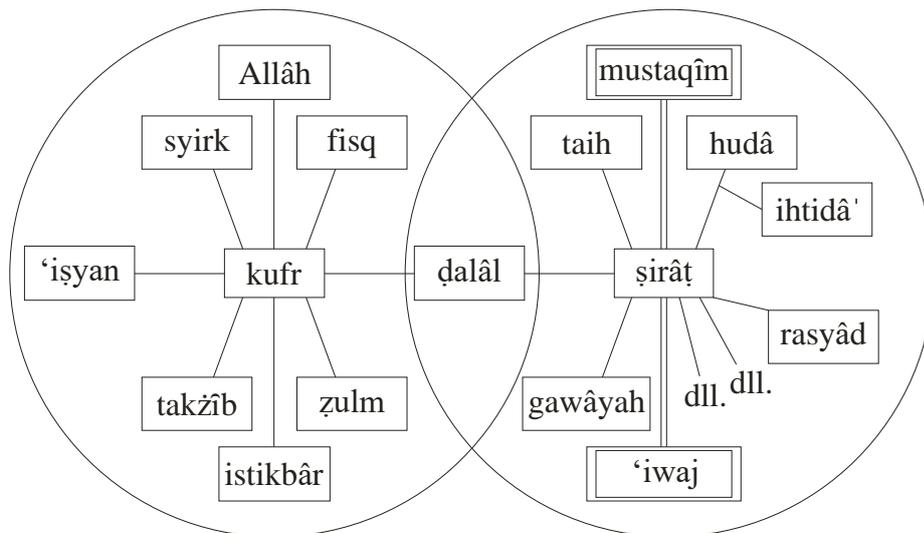
kata) dan aturan gramatikal. Sintaksis atau *al-mustawā al-tarkībī* membahas tentang pola pembentukan struktur kalimat dan hubungan antar susunan kalimat. Semantik atau *al-mustawā al-dalālī* mengulas tentang aspek makna yang ditunjukkan oleh bahasa, seperti makna leksikal dan diksi.¹⁶

Di antara keistimewaan yang dimiliki Al-Qur'an adalah keindahan bahasanya. Al-Qur'an banyak menggunakan paralelisme, pengulangan (*tikrār*), analogi (*maṣāl*), ungkapan metaforis, dan berbagai jenis gaya bahasa dan majas lainnya. Al-Qur'an juga mengandung banyak kisah-kisah sejarah yang terjadi di masa lalu. Atas alasan-alasan inilah, analisis linguistik terhadap Al-Qur'an dapat dimungkinkan. Meski terlihat serupa dengan disiplin ilmu *tafsīr* pada umumnya, analisis linguistik terhadap stilistika Al-Qur'an lebih menekankan pada aspek bahasa yang digunakannya, alih-alih makna secara harfiah. Penggunaan semantik dalam menafsirkan Al-Qur'an adalah salah satu metode pembacaan baru terhadap Al-Qur'an, sebagai bentuk upaya memperkaya khazanah pemahaman atas wahyu Ilahi yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW tersebut.

Salah satu tokoh kontemporer yang meneliti tentang aspek linguistik Al-Qur'an, khususnya dalam analisis semantik, adalah Toshihiko Izutsu. Izutsu adalah cendekiawan berdarah Jepang yang mendalami kajian tentang bahasa Al-Qur'an. Dalam menjelaskan gaya bahasa yang terdapat dalam Al-Qur'an, Izutsu kerap menegaskan bahwa ada hubungan yang tak bisa dipisahkan antara kata dan maknanya dalam Al-Qur'an. Izutsu memberikan contoh, kata *yawm* (hari) dan *sā'ah* (jam) dapat mengandung makna berbeda ketika dihadapkan pada wacana eskatologis dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Contoh lain, kekuatan modifikasi dari relasi semantik dalam Al-Qur'an dapat merubah makna kata *kafara* yang pada awalnya merupakan lawan kata dari *syakara* (bersyukur) menjadi lawan kata

¹⁶ Wahyu Hanafi, "Stilistika Al-Qur'an: Ragam Gaya Bahasa Ayat-Ayat Ṭalab Dalam Diskursus Stilistika," *Al Mabsut: Jurnal Studi Islam Dan Sosial* 11, no. 1 (2017): 91-110.

dari *āmana* (beriman).¹⁷ Dalam merujuk pada hubungan antar kata kunci (*keywords*) penting dalam Al-Qur'an, Izutsu menyebutnya sebagai bidang semantik (*semantic fields*). Dengan menempatkan sebuah kosakata—yang kemudian disebut dengan *focus-word*—di titik pusat konseptual, Izutsu menunjukkan bahwa setiap kata kunci dalam Al-Qur'an saling terhubung satu sama lain. Dari hubungan inilah, baru terbentuk makna masing-masing konsep kosakata individu



Gambar 1. Contoh bidang semantik kosakata Al-Qur'an¹⁸

Model pendekatan yang digunakan Izutsu dalam memahami bahasa Al-Qur'an ini memberi warna baru dalam menghadirkan secara utuh wacana dan gagasan yang ingin diungkapkan oleh Al-Qur'an. Dengan pendekatan ini, makna historis, makna objektif, dan makna lain yang muncul dari pembacaan dengan perspektif berbeda (makna implikatif) dari ayat-ayat Al-Qur'an dapat ditemukan dan dikaji lebih dalam.

Tidak dapat disangkal bahwa pendekatan terhadap Al-Qur'an yang dilakukan oleh Izutsu ini memiliki perbedaan yang kontras dengan tafsir *mainstream* yang kerap memandang Al-Qur'an sebagai

¹⁷ Daniel A. Mardigan, *The Qur'ân's Self Image: Writing and Authority in Islam's Scripture* (New Jersey: Princeton University Press, 2001).

¹⁸ Toshihiko Izutsu, *God and Man in The Qur'an*, Edisi Baru (Petaling Jaya: Islamic Book Trust, 2002).

wahyu Ilahi yang tidak akan bisa dicerna sama sekali oleh akal manusia. Izutsu, dengan metode ini, berusaha mengembalikan posisi Al-Qur'an sebagai sebuah teks yang mampu dipahami, sesuai dengan fungsi utamanya sebagai petunjuk bagi umat manusia.¹⁹ Dengan kata lain, analisis semantik bisa menjadi salah satu alternatif dalam upaya menafsirkan Al-Qur'an yang tanpa bias dan bebas dari konflik kepentingan dan perbedaan ideologis internal di kalangan umat Islam.

Selain itu, stilistika juga dapat diterapkan pada penafsiran Al-Qur'an yang menggunakan pendekatan sastra. Amin Al-Khuli adalah salah satu tokoh yang menerapkan pendekatan sastra dalam menafsirkan Al-Qur'an. Amin Al-Khuli menempatkan Al-Qur'an sebagai sebuah karya sastra yang agung. Dia bahkan menolak model interpretasi ilmiah terhadap Al-Qur'an. Menurutnya, bahasa yang digunakan dalam Al-Qur'an sama sekali tidak merujuk pada ilmu-ilmu alam, baik dari segi bahasa, waktu turunnya, maupun isi kandungan maknanya (sebagai panduan teologis).²⁰

Amin Al-Khuli menegaskan posisi Al-Qur'an sebagai kitab suci yang hanya ditujukan untuk menjelaskan hal-hal teologis, alih-alih kosmologis. Pemaksaan penafsiran Al-Qur'an untuk diselaraskan dengan ilmu-ilmu pengetahuan lainnya tidak pantas untuk dilakukan. Alasan dari sikapnya tersebut adalah untuk mencegah adanya sikap apologetik dari para cendekiawan Muslim, dengan pernyataan bahwa Al-Qur'an selaras dengan hukum-hukum alam.²¹ Padahal, pengetahuan manusia pada dasarnya bersifat relatif akan selalu berkembang sesuai dengan zaman, sehingga interpretasi yang dipaksakan atas suatu ayat Al-Qur'an bisa jadi salah di masa depan dan justru berbalik menjadi kritik.

Hermeneutika dan Semiotika

¹⁹ A. Luthfi Hamidi, "Pemikiran Toshihiko Izutsu Tentang Semantik Al-Qur'an" (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009).

²⁰ Habibur Rahman, "Amin Al-Khuli, Pendekatan Kritik Sastra Terhadap Al-Qur'an," *Al-Irfan: Journal of Arabic Literature and Islamic Studies* 1, no. 1 (2019): 94–120.

²¹ Rahman, "Amin Al-Khuli, Pendekatan Kritik Sastra Terhadap Al-Qur'an."

Dalam kajian linguistik kontemporer, hermeneutika menjadi salah satu disiplin ilmu yang dapat diandalkan untuk menafsirkan teks, baik dalam lingkup subjektif maupun objektif. Meski pada awalnya pendekatan hermeneutika tidak dikenal dalam tradisi Islam, beberapa cendekiawan Muslim kontemporer, seperti Hassan Hanafi, Ebrahim Moosa, dan Farid Esack, mulai menggunakannya dalam menafsirkan teks-teks sumber hukum ajaran Islam. Dalam menerapkan teori hermeneutika atas pembacaan Al-Qur'an, biasanya terdapat tiga jenis sudut pandang, yaitu (a) pengarang, (b) teks, dan (c) pembaca. Khaled Abou El Fadl, cendekiawan Muslim kontemporer lainnya, menekankan urgensi penempatan ketiga pihak tersebut dalam kedudukan yang setara.²²

Nasr Hamid membedakan Al-Qur'an menjadi dua wujud, yaitu *naṣ* dan *muṣṣhaf*.²³ *Muṣṣhaf* merujuk pada Al-Qur'an sebagai benda atau produk tulisan, sedangkan *naṣ* dimaknai sebagai isi atau kandungan dari tulisan tersebut, yang harus diinterpretasi terlebih dahulu untuk dapat dipahami. Nasr Hamid berupaya melawan sakralisasi keagamaan dengan menawarkan metode pembacaan yang produktif (*al-qirā'ah al-muntijah, productive hermeneutics*), alih-alih pembacaan yang repetitif (berulang-ulang) dan tendensius (*al-qirā'ah al-tiqrāriyyah al-mugriḍah*).²⁴

Semiotika, di sisi yang lain, sebenarnya berkenaan erat dengan kedudukan bahasa sebagai bagian dari kebudayaan dalam realitas historis. Istilah *parole* dan *langue*—yang kerap digunakan dalam semiotika—memiliki padanan dengan istilah *kalām* dan *lughah*, sebagaimana diistilahkan oleh Nasr Hamid.²⁵ Kajian semiotika terhadap Al-Qur'an menegaskan distingsi antara *kalām* dan *lughah*.²⁶ Singkatnya, semiotika menyatakan bahwa teks-teks agama (dalam hal ini, *lughah*) tidak dapat dipisahkan dari realitas sosial yang melingkupinya, karena pada hakikatnya teks-teks agama tersebut adalah produk bahasa. Berbeda dengan aspek *kalām* yang

²² Saeed, *Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach*.

²³ Zayyadi, "Pendekatan Hermeneutika Al-Qur'an Kontemporer Nasr Hamid Abu Zaid."

²⁴ Zayyadi, "Pendekatan Hermeneutika Al-Qur'an Kontemporer Nasr Hamid Abu Zaid."

²⁵ Akhmad Muzakki, "Kontribusi Semiotika Dalam Memahami Bahasa Al-Qur'ân," *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman* 4, no. 1 (2009): 35, <https://doi.org/10.15642/islamica.2009.4.1.35-48>.

²⁶ Toshihiko Izutsu menggunakan istilah *lisān* sebagai pengganti *lughah*.

mengandung nilai-nilai sakral (*sacred*), aspek *lughah* berdasar pada kondisi manusia yang profan (*profane*).

Kesimpulan

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa upaya yang dilakukan oleh cendekiawan Muslim kontemporer dalam menafsirkan isi kandungan Al-Qur'an pada dasarnya adalah bentuk kritik atas tradisi penafsiran di masa klasik yang cenderung kaku dan statis. Untuk dapat menghadirkan Islam sebagai agama yang relevan di masa kontemporer, perlu adanya pembacaan ulang atas teks-teks keagamaan—utamanya Al-Qur'an—guna menghadirkan pemahaman yang komprehensif atas norma-norma yang ada di dalamnya. Beberapa metode kontemporer yang biasa digunakan adalah kajian atas aspek normativitas-historisitas Al-Qur'an, penelitian atas stilistika bahasa Al-Qur'an, dan penggunaan hermeneutika dan semiotika dalam proses interpretasi Al-Qur'an

References

- Abbas, Nurlalelah. "Al Jabiri Dan Kritik Nalar Arab: Sebuah Reformasi Pemikiran Islam." *Aqidah* 1, no. 1 (2015): 1–22.
- Aṭ-Ṭabaṭaba'i, Muhammad. *Al-Mīzān Fī Tafsīr Al-Qur'ān*. Jilid 20. Beirut: Mu'assasah Al-A'lamīy li Al-Maṭbū'ah, 1997.
- Damhuri. "Struktur Bahasa Al-Qur'an: Membangun Stilistika Kebahasaan Dalam Al-Qur'an." *Tahkim: Jurnal Hukum Dan Syariah* 10, no. 1 (2014): 186–200.
- Hamidi, A. Luthfi. "Pemikiran Toshihiko Izutsu Tentang Semantik Al-Qur'an." Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009.
- Hanafi, Wahyu. "Stilistika Al-Qur'an: Ragam Gaya Bahasa Ayat-Ayat Ṭalab Dalam Diskursus Stilistika." *Al Mabsut: Jurnal Studi Islam Dan Sosial* 11, no. 1 (2017): 91–110.
- Hidayat, Hamdan. "Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Qur'an." *Al-Munir: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 2, no. 01 (2020): 29–76. <https://doi.org/10.24239/al-munir.v2i01.46>.
- Izutsu, Toshihiko. *God and Man in The Qur'an*. Edisi Baru. Petaling Jaya: Islamic Book Trust, 2002.
- Janah, Nasitotul. "Pendekatan Normativitas Dan Historisitas Serta Implikasinya Dalam Perkembangan Pemikiran Islam." *Cakrawala: Jurnal Studi Islam* 13, no. 2 (2018): 102–19. <https://doi.org/10.31603/cakrawala.v13i2.2331>.
- Lucky, Nella. "Mendamaikan Logika Normativitas Dan Historisitas Dalam Studi Agama." *Toleransi: Media Komunikasi Umat Beragama* 6, no. 1 (2014): 123–32. <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/toleransi/article/view/901>.
- Mardigan, Daniel A. *The Qur'an's Self Image: Writing and Authority in Islam's Scripture*. New Jersey: Princeton University Press, 2001.
- Muzakki, Akhmad. "Kontribusi Semiotika Dalam Memahami Bahasa Al-Qur'an." *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman* 4, no. 1 (2009): 35. <https://doi.org/10.15642/islamica.2009.4.1.35-48>.
- Qurtuby, Sumanto Al. "Masalah Kebebasan Beragama Dan Sikap Anti-Amerika," 2019. <https://sumantoalqurtuby.com/masalah->

kebebasan-beragama-dan-sikap-anti-amerika/.

- Rahman, Habibur. "Amin Al-Khuli, Pendekatan Kritik Sastra Terhadap Al-Qur'an." *Al-Irfan: Journal of Arabic Literature and Islamic Studies* 1, no. 1 (2019): 94–120.
- Rozi, A Fahrur, and Niswatur Rokhmah. "Tafsir Klasik: Analisis Terhadap Kitab Tafsir Era Klasik." *Kaca (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin* 9, no. 2 (2019): 148–67. <https://doi.org/10.36781/kaca.v9i2.3036>.
- Saeed, Abdullah. *Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach*. Oxfordshire: Routledge, 2006. <https://doi.org/10.4324/9780203016770>.
- Siswanto. "Normativitas Dan Historisitas Dalam Kajian Keislaman." *Jurnal Ummul Qura* 10, no. 2 (2017): 121–42. <http://ejournal.insud.ac.id/index.php/ummulquro/article/view/118>.
- Suratman, Junizar. "Pendekatan Penafsiran Al-Qur'an Yang Didasarkan Pada Instrumen Riwayat, Nalar, Dan Isyarat Batin." *Intizar* 20, no. 1 (2014): 43–62. <https://doi.org/10.19109/intizar.v20i1.422>.
- Tricahyo, Agus. "Stilistika Al-Qur'an: Memahami Fenomena Kebahasaan Al-Qur'an Dalam Penciptaan Manusia." *Dialogia: Jurnal Studi Islam Dan Sosial* 12, no. 1 (2014): 36–66.
- Zayyadi, Ahmad. "Pendekatan Hermeneutika Al-Qur'an Kontemporer Nashr Hamid Abu Zaid." *Maghza: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 2, no. 1 (2017): 1–22. <https://doi.org/10.24090/maghza.v2i1.1563>.